



REDUNDANSI DALAM “MA’RUF AMIN SOAL WAPRES YANG TERLUPAKAN” CATATAN NAJWA: TINJAUAN SEMANTIK

Icha Fadhillasari¹, Nanik Yuliana²

Universitas Hasyim Asy’ari Jombang¹, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
ichafadhillasari12@gmail.com¹, nanikyuliana977@gmail.com²

ABSTRAK: Redundansi memiliki padanan arti kelimpahan yaitu jumlah informasi yang dituturkan melebihi minimum yang diperlukan. Penutur ketika berkomunikasi menggunakan kelimpahan atau redundansi untuk menjamin pemahaman lawan tuturnya. Hal ini kerap kali terjadi pada ragam bahasa lisan. Penelitian ini dilatarbelakangi penggunaan redundansi yang dominan pada acara Catatan Najwa yang bertajuk “Ma’ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan relasi makna redundansi pada tuturan wakil presiden Ma’ruf Amin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan semantik, teknik simak dan catat digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat bentuk dan relasi makna redundansi yang dituturkan oleh wakil presiden Ma’ruf Amin. Redundansi yang terdapat dalam kalimat yang diungkapkan oleh wakil presiden tidak mengubah keutuhan makna atau maksud dalam kalimat yang disampaikan.

Kata Kunci: Redundansi, Semantik, Catatan Najwa.

ABSTRACT: Redundancy has the equivalent meaning of abundance, namely the amount of information spoken exceeds the minimum required. Speakers when communicating use abundance or redundancy to ensure understanding of the interlocutor. This often happens in various spoken languages. This research is motivated by the dominant use of redundancy at the Najwa Notes event entitled "Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan". The purpose of this study is to describe the form and relation of the meaning of redundancy in the speech of vice president Ma'ruf Amin. This study uses a descriptive qualitative method with a semantic approach, listening and note-taking techniques are used in analyzing the research object. The results in this study are that there are forms and relations of redundancy meanings spoken by the vice president, Ma'ruf Amin. The redundancy contained in the sentence expressed by the vice president does not change the integrity of the meaning or intent in the sentence conveyed.

Keywords: Redundancy, Semantics, Catatan Najwa.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dalamnya selalu mengandung makna-makna tertentu. Dalam satuan bahasa, makna-makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Menurut Fadhillasari dan Ningtyas (2021:203) menjelaskan bahwa makna dalam suatu bahasa mempunyai peran yang signifikandalam kegiatan yang berkenaan dengan komunikasi. Terdapat suatu hubungan antara bentuk bahasa lisan maupun

tulis dengan maknanya. Sehingga makna dapat diandaikan sebagai penumpang sedangkan bentuk tulisan sebagai kendaraannya.

Hubungan makna atau relasi makna diartikan sebagai relasi semantik (makna) antara suatu kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Dalam relasi makna terdapat beberapa kemungkinan yang menyangkut tentang makna. Salah satu kemungkinan tersebut adalah redundansi atau kelebihan makna. Walaupun dalam kajian semantik tidak mempertimbangkan kelebihan atau kekurangan kata, tetapi redundansi tetap bisa dianalisis menggunakan kajian semantik yaitu dengan mempertimbangkan perifrasi (rumusan lebih panjang) dan parafrasi (rumusan berbeda atau lebih pendek) suatu ujaran (Verhaar, 1986:127). Jadi dalam analisis semantik, redundansi disikapi secara netral dan tanpa justifikasi baik atau buruk dan berlebihan atau kurangnya suatu kalimat. Meskipun dalam redundansi kata yang dipakai berlebihan, tapi makna atau maksud yang hendak tersampaikan adalah sama.

Redundansi sendiri sering dijumpai pada ragam bahasa lisan. Salah satu acara televisi yang dominan di dalamnya terdapat penggunaan redundansi dalam menyampaikan ujarannya yaitu acara Catatan Najwa yang bertema “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan”. Acara tersebut dibawakan oleh Najwa Shihab dengan narasumber wakil presiden Republik Indonesia yaitu Ma’ruf Amin. Acara tersebut merupakan wawancara yang dilakukan oleh moderator kepada wakil presiden tentang berbagai perspektif yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, wakil presiden menyampaikan, dan mengklarifikasi seputar hal-hal tersebut.

Namun, dalam menyampaikan ujaran seseorang tidak lantas bisa menggunakan kalimat yang efektif. Beberapa kalimat yang sebenarnya bisa disampaikan dengan ringkas, justru disampaikan dengan lebih panjang. Demikian itu sah-sah saja selama tidak mengubah makna dari kalimat tersebut. Hal itu juga terjadi pada saat wakil presiden menyampaikan ujarannya dalam acara Catatan Najwa “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan”. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan relasi makna pada tuturan wakil presiden, Ma’ruf Amin dalam acara tersebut.

Penelitian mengenai kajian redundansi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Murdiana Lestari yang berjudul Redundansi dalam Bahasa Sasak Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Dalam penelitian tersebut mengkaji tuturan pengguna bahasa sasak Desa Jeringo. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna redundansi dalam bahasa Sasak Desa Jeringo. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian redundansi dalam semantik. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu objek kajiannya tuturan pengguna bahasa Sasak lisan yang digunakan sehari-hari, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tuturan lisan wakil presiden di acara media televisi.

Redundansi sering kali ditemukan pada ragam bahasa sehari-hari. Menurut Parera (2004:74) menyatakan bahwa redundansi memiliki arti kelewahan.

Kelewahan dalam berbahasa lisan yakni derajat kelebihan informasi yang dikandung oleh sebuah bahasa atau butir-butir bahasa yang diperlukan agar informasi itu dapat dipahami. Bahasa lisan memang cenderung banyak mengandung unsur lewah dalam memberikan informasi yang diperlukan. Penggunaan unsur bahasa yang tidak perlu dalam suatu tuturan sebenarnya boleh ditinggalkan dan tidak digunakan sepanjang tidak mengganggu dan mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan. Namun jika penggunaan kata-kata yang berlebihan terkadang membuat tuturan dalam kalimat terkesan tidak efisien dan juga dapat mengacaukan makna serta informasi. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana redundansi dapat mengacaukan sebuah informasi atau menambah pemahaman informasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memperjelas kajian redundansi karena hal tersebut kerap kali terjadi kekeliruan dalam bahasa lisan ketika menetapkan suatu bentuk ujaran atau tidak. Jika diperhatikan pada pengguna bahasa, akan terlihat bahwa redundansi kerap kali dijumpai dalam segala bahasa dan bidang, baik dari segi morfologi maupun sintaksis dalam sebuah kalimat. Redundansi sering kali dipermasalahkan dalam ragam bahasa baku maupun bahasa pers karena kedua ragam bahasa tersebut menuntut adanya efisiensi dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat agar pengguna bahasa mengetahui lebih dalam kajian semantik khususnya tentang redundansi agar bisa menggunakan kalimat efisien yang tidak berlebih dan sebenarnya tidak perlu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik. Metode tersebut digunakan untuk mencapai hasil penelitian yang berupa data deskriptif berupa kata-kata atau bukan angka. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian ini berupa tuturan bahasa lisan yang dituturkan oleh wakil presiden di Catatan Najwa. Sehingga tujuan penelitian kualitatif ini ialah menemukan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang dituturkan oleh wakil presiden, Ma'ruf Amin di Catatan Najwa. Data tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat komunikasi yang memungkinkan adanya bentuk dan relasi makna redundansi dalam kalimat yang dituturkan. Sumber data penelitian ini diambil dari video di channel Youtube Najwa Shihab pada acara Catatan Najwa dengan tema "Ma'ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan". Data kemudian dicari bentuk dan relasi makna berupa redundansi. Redundansi dapat diketahui dari sumber data yaitu wakil presiden Ma'ruf Amin yang dalam acara tersebut sebagai narasumber.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan mencermati setiap detail video, dan memutarnya secara berulang, sehingga dapat diketahui data yang dibutuhkan. Kemudian peneliti melakukan teknik catat, yaitu mencatat tuturan

kalimat yang disampaikan oleh narasumber yang mana di dalam tuturan tersebut terdapat bentuk dan relasi makna yang berupa redundansi.

Tahap berikutnya adalah teknik analisis data. Tahap-tahap yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu (1) menyimak secara keseluruhan dan berulang-ulang video Catatan Najwa: “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan”, (2) mengidentifikasi bagian-bagian video, khususnya tuturan yang disampaikan oleh wakil presiden Ma’ruf Amin yang dijadikan sebagai objek penelitian, (3) mengidentifikasi setiap data pada kelompok data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. (4) mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasi (5) menyeleksi data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui redundansi dalam acara tersebut sehingga menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan analisis redundansi “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan” yang dituturkan oleh wakil presiden Ma’ruf Amin di Catatan Najwa. Sejalan dengan tujuan penelitian mengenai bentuk dan relasi makna, berikut pemaparan hasil analisis :

1. Bentuk Redundansi

Bentuk redundansi pada penelitian ini terdapat bentuk berupa frasa. Menurut Ramlan (2001: 18), frasa merupakan satuan gramatikal yang mempunyai susunan dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi dari klausa. Frasa juga bisa dikatakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat membentuk suatu makna. Frasa memiliki sifat tidak prediktif, artinya gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Dalam sebuah kalimat, frasa tidak bisa dipindah ataupun dipisahkan karena bisa mengubah makna dari kalimat itu. Berdasarkan hasil klasifikasi data pada tuturan wakil presiden Ma’ruf Amin pada acara Catatan Najwa yang bertajuk “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan” terdapat bentuk frasa yang mengalami redundansi, seperti yang diuraikan berikut:

Tabel 1. Bentuk Frasa Redundansi

Kode	Sumber data
BFR1	“Dan upaya untuk mendorong UMKM itu <i>sangat besar sekali.</i> ” (Menit 5.12-5.18)

Data tuturan yang dicetak miring tersebut termasuk dalam kategori bentuk frasa adjektiva yang mengalami redundansi. Gabungan dari tiga kata tersebut pada umumnya tersusun oleh dua buah kata yang memiliki arti yang sama. Pada frasa *sangat besar sekali* mengandung sesuatu yang berlebih, sementara arti kata *sekali* juga mengandung makna yang samasehingga kedua kata itu ketika digabungkan dianggap redundansi. Tuturan pada data tersebut merupakan rumusan yang lebih panjang atau perifrasa. Yang mengakibatkan terjadinya kelebihan adalah penggunaan kata yang dicetak miring. Jika tuturan tersebut di parafrasa akan berubah menjadi “*Dan upaya untuk mendorong UMKM itu besar.*” maka disebut

dengan parafrasa. Namun redundansi pada tuturan tersebut tidak mempengaruhi hakikat makna di dalamnya.

Tabel 2. Bentuk Frasa Redundansi

Kode	Sumber data
BFR7	“ <i>Maka, walaupun kemudian</i> tidak halal dibolehkan digunakan karena darurat”. (Menit 16.18-16.20)

Bentuk frasa yang tercetak miring pada data tuturan tersebut termasuk dalam frasa konjungsi. Menurut Chaer (2008:98), konjungsi merupakan kata yang menghubungkan satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, dst. Selain itu, data tersebut termasuk dalam frasa konjungsi juga mengandung redundansi. Penyebabnya adalah penggunaan frasa yang tercetak miring. Jika frasa tersebut dihilangkan maka tidak akan memengaruhi inti makna dari kalimat tersebut. Namun rumusannya akan berubah menjadi lebih pendek atau disebut parafrasa. Sedangkan tuturan data tersebut merupakan rumusan yang lebih panjang. Jika tuturan tersebut diparafrasa akan menjadi “*Walaupun tidak halal dibolehkan digunakan karena darurat.*” Berdasarkan kalimat yang sudah diubah dapat dilihat bahwa maknanya tidak berubah. Hanya saja parafrasa jauh lebih ringkas daripada tuturan aslinya.

Tabel 3. Bentuk Frasa Redundansi

Kode	Sumber data
BFR8	“ <i>Oleh karena itu, menurut saya kan ada juga saluran konstitusionalnya, kalo itu misalnya masalah batang tubuh, pasal...</i> ”(Menit 19.53-20.00)

Data tuturan tersebut juga mengandung redundansi. Penyebabnya adalah penggunaan frasa dan kata yang dicetak miring. Tetapi meskipun demikian, jika frasa dan kata tersebut dihilangkan tidak akan mengubah atau berpengaruh pada keutuhan maknanya.

Tuturan di atas merupakan perifrasa atau ungkapan dengan rumusan yang lebih panjang. Apabila frasa dan kata yang dicetak miring tersebut dihilangkan rumusannya akan jadi berbeda dan lebih pendek. Parafrasa dari kalimat di atas yaitu “*Menurut saya kan ada saluran konstitusionalnya, kalo misalnya masalah batang tubuh, pasal...*” meskipun rumusannya jadi berbeda, namun makna atau inti dari tuturan tersebut tetaplah sama.

2. Relasi Makna Redundansi

Relasi makna adalah hubungan antara makna satu dengan makna yang lain dalam satuan bahasa yang saling berpengaruh. Sedangkan Chaer (2015: 297) menyatakan bahwa relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Berdasarkan hasil klasifikasi data tuturan wakil predisen Ma’ruf Amin dalam acara Catatan Najwa “Ma’ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan” terdapat beberapa relasi makna redundansi, sebagai berikut:

Tabel 4. Relasi Makna Redundansi

Kode	Sumber data
RMR1	“Wakil presiden itu <i>kan</i> membantu presiden, karena itu maka apa yang dilakukan presiden untuk kemudian wapres membantu membuat <i>kebijakan-kebijakan rencana</i> melalui penetapan-penetapan di sidang-sidang kabinet, melalui diskusi khusus.” (Menit 2.27-2.44)

Data tuturan di atas merupakan penjelasan dari wakil presiden terkait beberapa hal yang menjadi tugasnya. Data yang tercetak miring termasuk dalam kategori relasi makna berupa redundansi atau kelebihan informasi. Redundansi sering disebut dengan penggunaan unsur bahasa baik itu berupa kata ataupun berupa kalimat yang secara berlebihan dalam suatu ujaran sehingga mengakibatkan makna yang ada dalam ujaran tersebut jadi lebih (Chaer, 2009:105).

Gabungan kata *kebijakan rencana* dianggap sebagai redundansi atau kata yang berlebih. Bahwasanya kata *kebijakan* memiliki relasi makna *rencana* atau *prosedur*. Meskipun kata *rencana* itu dihilangkan tidak akan mengubah makna dari tuturan kalimat tersebut. Ukuran untuk menyatakan suatu kata itu disebut redundan atau tidak dapat dilihat dari berubah atau tidaknya informasi yang terkandung di dalamnya. Jika maksud dari sebuah informasi tersebut tidak berubah, maka kata tersebut adalah redundan. Redundansi seringkali terjadi dalam susunan gramatikal saat manusia mengucapkan atau menuliskan kalimat tersebut.

Dalam menyampaikan penjelasan tersebut wakil presiden menggunakan perifrasa atau rumusan yang lebih panjang. Data tuturan tersebut jika dirumuskan menjadi lebih pendek dan berbeda dari tuturan aslinya, sebagai berikut: “*Wakil presiden itu membantu presiden, karena itu apa yang dilakukan presiden wapres membantu membuat kebijakan-kebijakan melalui penetapan-penetapan di sidang-sidang kabinet, melalui diskusi khusus*”. Meskipun disampaikan dalam rumusan yang berbeda, tuturan tersebut bermakna sama. Jadi meskipun terdapat beberapa unsur kata yang lebih, tidak akan mengubah inti dari apa yang disampaikan oleh wakil presiden.

Tabel 5. Relasi Makna Redundansi

Kode	Sumber data
RMR2	“Banyak hal yang secara khusus kemudian ditugaskan saya... jadi seperti itu <i>cara sistem</i> pembagiannya.” (Menit 3.43-3.49)

Gabungan kata *cara sistem* memiliki relasi makna kolokasi yang relatif tetap, bahwa kata *cara* juga mempunyai arti *sistem*. Jadi, ketika kata *sistem* tidak dipakai, kalimat dalam tuturan tersebut tidak akan berubah makna.

Data tuturan tersebut adalah rumusan yang lebih panjang atau perifrasa yang digunakan wakil presiden pada saat menjelaskan tentang tugas seorang wakil presiden. Tuturan tersebut juga bisa disebut parafrasa jika rumusannya dibuat

berbeda, yaitu sebagai berikut : “*Banyak hal yang secara khusus ditugaskan saya... jadi seperti itu cara pembagiannya.*” Meskipun rumusan kalimat di atas dibuat panjang atau pendek makna dari kalimat tersebut tetaplah sama.

Tabel 6. Relasi Makna Redundansi

Kode	Sumber data
RMR3	“Andai kata tidak ada pandemi saya kira <i>banyak sekali</i> capaian-capaian baik di dalam penyiapan SDM, di dalam soal juga infrastruktur, di dalam penyederhanaan regulasi maupun juga reformasi birokrasi termasuk ekonomi itu pasti <i>banyak sekali</i> ya.” (Menit 4.13- 4.35)

Data yang tercetak miring juga mengalami redundansi atau kelebihan. Kata maupun frasa yang dicetak miring dalam kalimat di atas merupakan sebab mengapa kalimat tersebut menjadi perifrasi atau rumusan yang lebih panjang. Apabila kata maupun frasa yang dicetak miring tersebut dihilangkan tidak akan mengubah makna sesungguhnya dari kalimat tersebut. Parafrase dari kalimat di atas adalah “*Andai kata tidak ada pandemi saya kira banyak capaian-capaian baik di dalam penyiapan SDM, di dalam soal infrastruktur, di dalam penyederhanaan regulasi maupun juga reformasi birokrasi termasuk ekonomi itu pasti banyak ya.*”

Tabel 7. Relasi Makna Redundansi

Kode	Sumber data
RMR4	“Sebab biasanya orang melihat itu, bekerja atau tidak bekerja itu hanya dari statement, pernyataan ke <i>publik media</i> padahal tidak semua pekerjaan itu harus di-statement-kan ke publik media.” (Menit 8.46-8.59)

Dalam tuturan kalimat di atas terdapat beberapa kata yang sebenarnya jika tidak digunakan tidak apa-apa. Jika kata-kata yang dicetak miring dalam tuturan kalimat di atas dihilangkan, makna atau inti dari kalimat tersebut tetaplah sama. Kata *publik* memiliki relasi makna *media*.

Data tuturan kalimat di atas diungkapkan kembali tanpa kata-kata yang dicetak miring disebut dengan parafrasa. Meskipun tatanannya akan berubah, dan rumusan kalimatnya akan berbeda namun tidak dengan maknanya. Parafrasa dari kalimat di atas adalah “*Biasanya orang melihat bekerja atau tidak hanya dari pernyataan ke publik padahal tidak semua harus di-statement-kan ke publik.*”

Rendundansi selanjutnya juga tampak padadata tuturan kalimat di bawah ini:

Tabel 8. Relasi Makna Redundansi

Kode	Sumber data
RMR7	“Dan saya tidak menggunakan <i>jabatan posisi</i> saya untuk kemudian memanfaatkan untuk itu.” (Menit 27.20-27.27)

Tuturan di atas mengandung redundansi di dalamnya. Apabila kata yang dicetak miring tersebut dihilangkan, maka makna di dalam kalimat tersebut tidak berubah atau tetap sama. Kalimat di atas bisa juga dikatakan sebagai perifrasi atau rumusan lebih panjang. Sedangkan jika rumusannya diubah menjadi lebih ringkas maka disebut dengan parafrasa. Parafrasa dari kalimat di atas adalah “*Dan saya tidak menggunakan jabatan saya untuk memanfaatkan untuk itu.*” Dapat dilihat bahwa setelah diparafrasa, tidak ada yang berubah kecuali hanya rumusannya saja yang akhirnya menjadi lebih pendek. Namun, makna kalimat sebelum dan sesudah diparafrasa tetaplah sama. Penggunaan unsur bahasa yang tidak perlu dalam suatu ujaran atau tulisan sebenarnya boleh ditinggalkan atau tidak digunakan selama tidak mengganggu dan mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Redundansi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dalam suatu kalimat yang berlebihan. Dalam penelitian ini hasil analisis ditemukan bahwa redundansi sendiri dapat digolongkan ke beberapa jenis gramatikal, misalnya frasa, klausa, kata dan kalimat. Namun, pada penelitian ini terdapat pada frasa saja. Bentuk frasa yang mengalami redundansi pada penelitian ini tergolong pada frasa adjektiva dan konjungsi. Redundansi dianalisis menggunakan konsep semantik yaitu perifrasi (rumusan lebih panjang) dan parafrasa (ungkapan lebih pendek/berbeda dari rumusan asli).

Beberapa tuturan dari wakil presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin, dalam acara Catatan Najwa dengan tema “Ma'ruf Amin soal Wapres yang Terlupakan” mengandung redundansi atau kelebihan makna di dalamnya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut jika diubah rumusan kalimat dan dihilangkan kata atau frasa yang menjadi penyebab redundansi, keutuhan makna atau maksud dalam kalimat tersebut sama sekali tidak berubah. Jadi, redundansi yang terdapat dalam kalimat yang diungkapkan oleh wakil presiden tidak mempengaruhi makna atau maksud dari kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri dan Astri Widyaruli Anggraeni. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhilasari, Icha dan Gita Rosarum Ningtyas. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (3): 203. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3111833>

- Khasanah, Umul, dkk. (2010). *Rendundansi Bahasa Ragam Berita Perspektif Stilistika, Semantik, Analisis Wacana, Sociolinguistik*. *Jurnal Parafrase*: 10 (1)
- Lestari, Murdiana. (2017). *Redundansi Dalam Bahasa Sasak Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Palmer, F.R. 1997. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2001). *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Verhaar, J.W.M. (1986). *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.